

DUAL IDENTITY MANTAN TERORIS INDONESIA

Dhestina Religia Mujahid
UIN Raden Mas Said Surakarta
dhestina.religia@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Terrorists have a limited sense of national identity. They wish to replace Pancasila ideology with one founded on the Qur'an and hadith. Thus, what about the former terrorist's identity? Former terrorist actors have renounced violence and terror to fight for an ideology (disengagement). However, not all former terrorists declared themselves members of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The purpose of this study is to describe the dual identities of former terrorists who have sworn allegiance to the Unitary State of the Republic of Indonesia. This study employed a qualitative method with a case study approach in ex-terrorist Indonesia. Data were collected using interviews, observation, and documentation, and analyzed according to the Yin case study perspective with the help of Atlas.ti software. This article demonstrates the dual identity of former Indonesian terrorists. All informants have sworn allegiance to the Unitary State of the Republic of Indonesia. This demonstrates an increase in the national identity of rehabilitated terrorist actors, despite several informants having superordinate national identities. Other findings indicated a subordinate identity, namely the identity of a mujahideen. This identity persists, although the permit has been revoked. Informants continued to wish to establish a caliphate state (including Indonesia), even though they no longer desired violence and terror. Hopefully this research can be used in the deradicalization of terrorist actors in Indonesia.

Keywords: Identity, Phenomenology, Extremism, National Identity, Deradicalization, Ex-Terrorist

Abstrak : Pelaku teror memiliki identitas nasional yang relatif rendah. Mereka ingin mengganti ideologi Pancasila menjadi ideologi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Lantas bagaimana dengan identitas mantan pelaku teror? Mantan pelaku teror didefinisikan sebagai pribadi yang telah meninggalkan cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan ideologi (*disengagement*). Namun, tidak semua mantan pelaku teror mendeklarasikan diri untuk bergabung dengan NKRI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *dual identity* dari mantan pelaku teror yang telah ikrar setia NKRI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada mantan pelaku teror di Indonesia. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan dianalisis sesuai perspektif studi kasus dari Yin dengan bantuan software Atlas.ti. Artikel ini menunjukkan bukti bahwa terdapat *dual identity* pada mantan pelaku teror Indonesia. Seluruh informan telah menyatakan kesetiaan pada NKRI. Hal ini menjadi bukti bahwa telah terjadi peningkatan identitas nasional pada pelaku teror yang telah terehabilitasi. Bahkan beberapa informan memiliki identitas nasional yang superordinat. Temuan lain menunjukkan bahwa terdapat identitas subordinat, yaitu identitas sebagai mujahidin. Identitas ini tetap melekat sekalipun telah ter-

disengagement. Informan masih memimpikan negara khilafah dapat terwujud (tidak terkecuali terwujud di Indonesia), sekalipun mereka tidak lagi menginginkan cara-cara kekerasan dan teror. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran bagi upaya deradikalisasi pelaku teror di Indonesia.

Kata Kunci: Identity, Fenomenologi, Ekstremisme, Identitas Nasional, Deradikalisasi, Mantan Teroris

PENDAHULUAN

Saat ini marak ditemui ikrar cinta NKRI yang terjadi pada teroris maupun mantan teroris di Indonesia. Ikrar sumpah setia pada NKRI yang cukup mengejutkan salah satunya terjadi pada Abu Bakar Ba'asyir. ABB biasa disapa mengikrarkan sumpah setia NKRI pada 10 November 2022 (Ahmad, 2022) setelah 40 tahun menganut ideologi ekstrem. Fenomena berbalik arah ideologi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian yang telah ada sebelumnya menjelaskan bahwa proses radikalisasi dan deradikalisasi terjadi karena proses penggoyangan identitas, berupa identitas personal dan identitas kelompok (Mujahid & Yuniarti, 2017; Mujahid, 2020). Dalam proses radikalisasi, pelaku teror mengalami *fusion identity* atau proses peleburan identitas personal dengan identitas sosial sebagai bagian dari suatu kelompok (Milla & Faturochman 2009; Milla et al., 2013).

Identity fusion sendiri didefinisikan sebagai perasaan sangat menyatu yang dirasakan individu dengan *ingroup* (Fredman et al., 2015; Swann, Gomes, & Buhrmester, 2015). Swann, Gomes, dan Buhrmester (2015) berpendapat bahwa *identity fusion* yang terjadi pada individu akan membuat mereka rela berkorban, seperti mempertaruhkan waktu, biaya, bahkan nyawa untuk kelompok dimana seseorang merasa menjadi bagian di dalamnya. Newson, et al., (2018) mengungkapkan bahwa telah terjadi peleburan identitas personal dengan identitas sosial sebagai anggota kelompok.

Ketika berada dalam tahap deradikalisasi, hal yang berkebalikan terjadi. Pelaku teror akan menaggalkan identitas sosial dan identitas personal menjadi superordinat (Mujahid & Yuniarti, 2017; Mujahid, 2020). Mereka akan lebih independen dan tidak lagi mengukur kebenaran dan kesalahan dari perspektif kelompok. Proses deradikalisasi pada mantan pelaku teror ini juga dikenal dengan istilah *disengagement*. *Disengagement* didefinisikan sebagai proses meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror serta beralih ke jalan damai dalam memperjuangkan ideologi (Bjorgo, 2009).

Beberapa peneliti seperti Bjorgo dan Horgan (2009); Gazi (2016); dan Mujahid (2020) menganggap bahwa proses deradikalisasi sebenarnya tidak dapat disamakan dengan

disengagement. Karena deradikalisasi tidak hanya menghilangkan cara kekerasan dan teror dalam perjuangan, tetapi juga menanggalkan ideologi pelaku. Dalam hal ini adalah ideologi jihad. Lebih lanjut Gazi (2016) mengungkapkan bahwa deradikalisasi tidak akan pernah dapat terjadi pada pelaku teror, khususnya di Indonesia karena mereka tidak akan pernah menanggalkan ideologi jihad yang terkandung jelas di dalam al-Qur'an. Saat ini, mereka hanya merubah haluan dari jalan kekerasan menjadi jalan dakwah dalam memperjuangkan agama (Mujahid & Yuniarti, 2017).

Sumpah setia pada Pancasila dan NKRI saat ini tidak hanya diikrarkan oleh Abu Bakar Ba'asyir saja. Tetapi juga terjadi pada MH, salah seorang narapidana terorisme di Lapas Wanita Bandung (Ramadhan, 2022); 23 mantan narapidana terorisme di Poso (Marhaenjati, 2021); serta 40 narapidana terorisme di Lapas Gunungsindur (Kemenkumham, 2022). Fenomena para narapidana dan mantan narapidana terorisme ini menjadi menarik diteliti dari sudut pandang Psikologi. Mereka telah berbalik arah untuk tidak lagi menggunakan jalan kekerasan dan teror serta bersedia mengakui bahkan ikrar setia pada NKRI.

Fenomena menarik ditemui pada tiga orang informan dalam penelitian ini yang telah ikrar setia pada NKRI. Sekalipun telah dianggap ter-*disengagement*, mereka masih memiliki value dan keyakinan terkait khilafah Islamiyah yang akan terwujud suatu saat nanti. Seperti diketahui bersama bahwa pelaku teror memperjuangkan ideologi ekstrem salah satunya dengan dalih mewujudkan khilafah Islamiyah. Satu orang diantaranya bahkan menginginkan hal itu terjadi di Indonesia. Hal yang terjadi pada pelaku teror yang telah ter-*disengagement* ini dapat dikategorikan sebagai *dual identity*.

Shadiqi et al. (2020) mengemukakan bahwa seorang individu dapat saja memiliki dua identitas yang dapat aktif secara bersamaan. Dua identitas tersebut memiliki kedudukan dan tingkat yang berbeda, yaitu identitas subordinat seperti identitas etnis dan kesukuan, sedangkan identitas superordinate seperti identitas nasional. Selama ini penelitian terkait dengan *dual identity* lebih banyak membahas mengenai identitas kesukuan seperti penelitian Fleischmann dan Verkuyten (2016); Simon et al., (2013); Fleischmann, et al., (2013); atau Benet-Martínez & Haritatos (2005).

Fleischmann, Phalet, dan Swyngedouw (2013) mengukur identitas nasional, etnis, kota, dan agama secara terpisah. Benet-Martínez dan Haritatos (2005) mengembangkan model *dual identity* dengan BII model. Namun BII model lebih menekankan pada identitas campuran / *blended identity*, bukan identitas yang berjalan beriringan sekalipun terdapat perbedaan kasta.

Penelitian Fleischmann dan Verkuyten (2016) lebih membahas identitas campuran, yaitu identitas budaya Cina-Amerika. Penelitian lain dilakukan oleh Shadiqi et al., (2020) terkait dengan pembuatan alat ukur identitas, yaitu identitas etnis dan identitas nasional masyarakat Indonesia serta melihat posisi kedua identitas tersebut secara simultan (*dual identity*).

Belum ada studi kualitatif yang membahas dua identitas yang saling simultan. Selain itu, penelitian *dual identity* yang ada sebelumnya juga lebih banyak membahas terkait dengan identitas kesukuan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat identitas mujahid pada mantan pelaku teror yang telah mengikrarkan sumpah setia pada NKRI. Dengan asumsi, mantan pelaku teror yang telah ikrar sumpah setia NKRI memiliki identitas nasional yang baik. Salah satunya dibuktikan dengan kegigihan mereka untuk bernaung di bawah NKRI sekalipun mendapatkan teror dan ancaman dari kelompok lama (Mujahid & Yuniarti, 2017). Mereka tidak seleluasa masyarakat Indonesia pada umumnya yang dapat mengakui Pancasila dan kedaulatan Indonesia, misalnya dengan mengikuti upacara bendera atau menyanyikan lagu Indonesia Raya karena ancaman dari kelompok lama. Artikel ini lebih membahas dua identitas yang teraktifasi secara simultan, yaitu identitas nasional dan identitas jihadis pada pelaku teror. Lebih lanjut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *dual identity* dari mantan pelaku teror yang telah ikrar setia pada NKRI. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lembaga terkait untuk merumuskan program rehabilitasi yang dapat mengakomodir dua identitas simultan yang dimiliki para pelaku teror di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk melihat *dual identity*, yaitu identitas nasional dan identitas mujahid pada mantan pelaku teror. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang mantan pelaku yang telah mengikrarkan sumpah setia pada NKRI. Informan dipilih berdasarkan porsi kontribusi dalam aksi teror. Data diperoleh dengan wawancara semi terstruktur. Peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat konteks keseharian kehidupan sosial informan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-studi kasus. Peneliti menggunakan studi kasus karena menurut Yin (2014) studi kasus adalah pendekatan yang menekankan pada kedalaman data suatu kasus, program, event, ataupun aktivitas yang bersifat personal. Kasus yang diangkat terikat ruang dan waktu, sehingga peneliti harus mendapatkan data yang spesifik pada ruang dan waktu tersebut (Creswell, 2014). Oleh karena

itu, peneliti berusaha melihat data spesifik dengan ikut terlibat dalam kehidupan dan keseharian informan (observasi partisipan).

Penelitian dilakukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Lokasi spesifik disamarkan karena untuk menjaga data diri informan. Data dianalisis dengan menggunakan prosedur dari Yin (2014), yaitu dengan penjadwalan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi pada kerabat dan mentor (ustadz) informan serta dianalisis dengan bantuan software Atlas.ti. Karena menurut Heath, Hindmarsh, dan Luff, (2010) penggunaan software dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas analisis penelitian. Hal tersebut disebabkan selain karena data penelitian yang diolah dengan software dapat diverifikasi oleh peneliti lain, data juga tidak dapat dimanipulasi dan tidak adanya penurunan kualitas data (misalnya data audio menjadi transkrip wawancara).

HASIL

Pivoting Ideologi Mantan Pelaku Teror

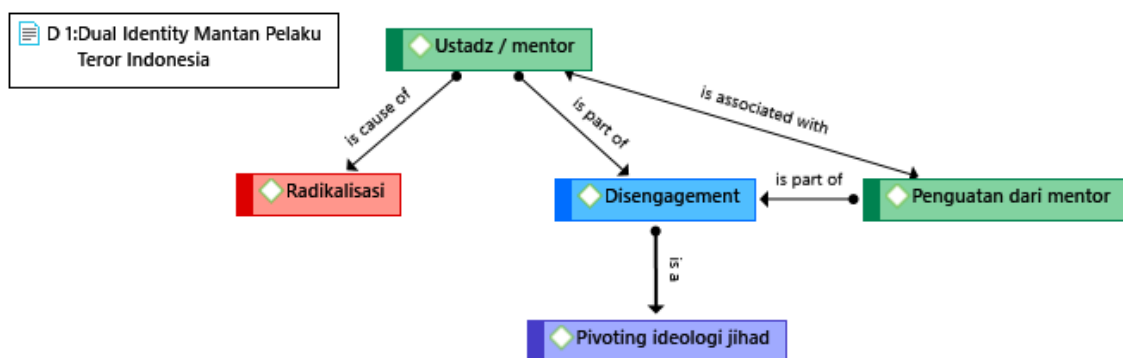
Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan software Atlas.ti versi 8, diperoleh hasil bahwa telah terjadi perubahan pemahaman pada seluruh informan dalam penelitian ini. Dahulu mereka memahami jihad global, yaitu jihad yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa mempedulikan wilayah damai ataupun konflik. Namun, banyak faktor seperti korban yang ditimbulkan dari aksi teror membuat informan merefleksikan perbuatannya. Saat ini pelaku meyakini bahwa jihad hanya dapat dilakukan di wilayah konflik seperti di Palestina, Suriah, atau negara-negara lain di Timur Tengah yang sedang berkonflik. Bagi mereka, target sasaran di daerah konflik sudah cukup jelas, yaitu kaum kafir yang membenci agama Allah. Bukan lagi kaum muslimin yang tak berdosa.

Semua informan sepakat bahwa jihad tidak dapat dilakukan di wilayah damai seperti Indonesia. Prinsip tersebut semakin kuat dengan ijhtihad dari dua amir mereka yang cukup ternama, yaitu Osama bin Laden dan Athiyatulloh Al-liby dalam bukunya yang berjudul *Letter's from Abbotabad*.

Sampe jelas disebut di situ, Bali. Emm... jadi intinya kurang lebih begini, Syeikh Athiyatulloh Al-liby mengoreksi atau mengevaluasi semua operasi jihad yang dilakukan Al Qaeeda di negeri-negeri muslim, di negeri-negeri muslim termasuk di Indonesia. Beliau mencontohkan di Riyadh, Bom Riyadh dan Bom Bali, asli disitu disebut. Sampai dikatakan bahwa ini Ghairu Syar'i, tidak syar'i gitu. Salah satunya yaitu

banyak mengorbankan orang-orang muslim, yang rugi orang Islam itu sendiri, kemudian dilakukan di negeri muslim yang penduduknya banyak orang Islam di situ. Kemudian Beliau, Syekh Athiyatulloh Al-liby ini, menyampaikan kepada Syekh Osama, supaya mengevaluasi operasi-operasi jihad yang dilakukan oleh Al Qaeeda selama ini di negeri-negeri muslim. Kemudian Syekh Osama lapang dada. Dia mengumpulkan beberapa ulama-ulama jihad yang ada di sana, dan ulama yang lain yang ada di luar, disuruh untuk mengoreksi. Kemudian terkumpulah hasil koreksi itu semua yang ditulis oleh Syekh Osama dalam buku 'Letter's from Abbotabad'. Letter's from Abbotabad itu isinya ada sekitar sembilan belas surat. Nah ada dua surat yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, tapi sekalipun itu dua surat, dua surat itu saja sudah cukup mewakili yang lain-lainnya termasuk secara garis besar secara global, Bom Bali masuk didalamnya. Dan tahun 2012 itu dirilis (yang kedua). (Hasyim).

Sosok amir ternyata masih terlihat dan berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan pengambilan keputusan *disengagement* pada diri Hasyim, sekalipun sosok tersebut hanya menjadi penguat dalam proses refleksi dan muhasabah atas aksi teror yang selama ini telah dilakukannya. Hal yang terjadi pada Hasyim, juga terjadi pada Jaka (D2-JL-22:34319-35124). Dari penelitian-penelitian sebelumnya terbukti bahwa amir atau pemimpin memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses indoktrinasi paham teror dan pengambilan keputusan dalam melakukan aksi (Milla et al., 2013; Milla et al., 2020). Kali ini, amir juga berperan dalam proses penguatan *disengagement* pelaku. Pelaku yang telah merefleksikan aksi teror dan sudah ter-*disengagement* terbukti masih menggunakan fatwa dari amir atau pemimpin sebagai penguat untuk meninggalkan jalan kekerasan.



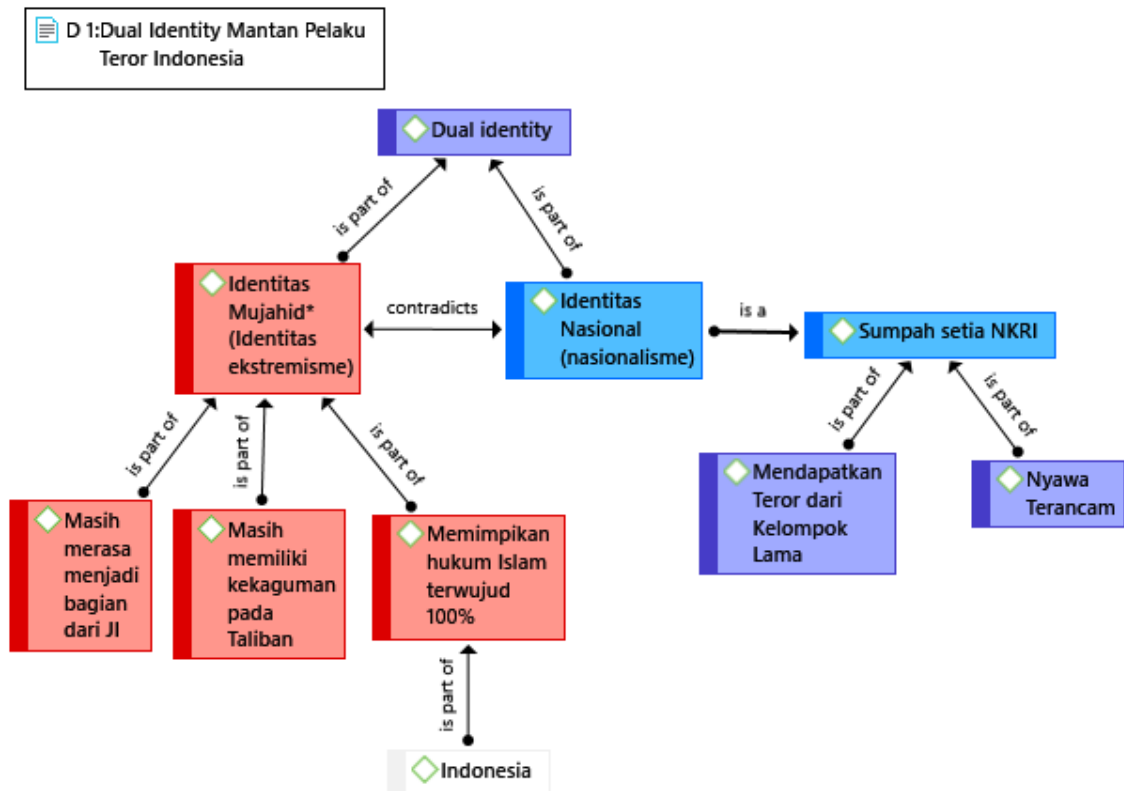
Gambar 1 Peran Mentor / Ustadz dalam Pivoting Ideologi Jihad Mantan Pelaku Teror

Identitas Mujahid pada Mantan Pelaku Teror

Penggunaan istilah mujahid dalam artikel ini bukan bermaksud untuk menurunkan kemuliaan dan keagungan para mujahid. Bukan pula untuk mendeskreditkan agama tertentu, dalam hal ini Islam. Tetapi penggunaan istilah mujahid digunakan karena pelaku teror menganggap bahwa upaya yang mereka lakukan dengan jalan kekerasan merupakan cara untuk memperjuangkan agama Allah (Milla & Faturochman, 2009). Selain itu mereka juga merasa bahwa ideologi mujahid tersemat dalam dirinya (Sarwono, 2012). Selain itu, pelaku teror juga biasanya mengatasnamakan aksinya sebagai jihad. Orang awam pun memahami bahwa teroris menggunakan istilah tersebut dan kaum muslimin tidak merasa bahwa kelompok mayoritasnya terwakili oleh kelompok ekstrem ini.

Sekalipun telah merefleksikan aksi teror yang telah dilakukan, seluruh informan masih memiliki ketertarikan pada jihad. Saloom (2015) mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku teror sulit untuk menegasikan jihad, karena jika menghilangkan konsep jihad dalam diri dapat dikategorikan keluar dari Islam. Hal itu terjadi karena perintah untuk berjihad tertulis jelas dalam al-Qur'an. Informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa jika seorang muslim mengingkari sebagian isi al-Qur'an, berarti dia dianggap keluar dari Islam. Informan dalam penelitian ini juga masih memiliki ketertarikan membahas topik-topik seperti konflik dan dinamika politik di Timur Tengah.

Mereka tidak benar-benar terlepas dari dunianya dahulu. Informan Alek bahkan dengan tegas mengatakan bahwa dia masih menjadi bagian dari Jama'ah Islamiyah (salah satu organisasi ekstrem yang dilarang dan dibubarkan pemerintah). Dia tidak peduli jika ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa dirinya telah keluar dari JI. Hasyim juga masih memiliki ketertarikan, bahkan kagum pada Taliban. Dia cukup mengagumi kelompok tersebut, *"Taliban itu dalam amaliyat mereka sangat hati-hati. Hati-hati banget. Dipertimbangkan banget supaya jangan ada korban satu orang (sipil), apalagi kebususnya muslim"* (Hasyim).



Gambar 2 Dual Identity Mantan Pelaku Teror

Sejatinya Hasyim masih memiliki pemahaman *heuristic*. Baginya, pemberitaan media tentang Taliban tidak sepenuhnya benar karena selama ini media hanya berpihak kepada Amerika Serikat (D3-UP-20:15518-15781). Hasyim sebenarnya mendapatkan informasi dan berita terkait gejolak politik dan Taliban dari lingkaran kelompoknya saja. Seperti yang terjadi dalam tahap indoktrinasi pahal teror, informan dalam penelitian ini masih memproses informasi secara *heuristic* tanpa berpikir secara lebih kritis dan sistematis.

Chaiken (1980) mengemukakan bahwa berpikir *heuristic* adalah proses berpikir cepat, tidak mendalam, tidak kritis, serta membuat seseorang melebih-lebihkan keadaan dan mendramatisasi keadaan dari yang sebenarnya terjadi. Pelaku teror akan dibuat oleh kelompok mendramatisasi narasi tentang kedzoliman musuh pada kaum muslimin dan pada akhirnya mereka akan mengeneralisasi bahwa Nasrani, Amerika, dan sekutunya sebagai musuh yang harus diperangi (Kruglanski et al., 2018). Begitu juga saat telah ter-*disengagement*. Informan dalam penelitian ini mempercayai pemberitaan kondisi sosio-politik di Timur Tengah termasuk di negara konflik, hanya dari lingkaran kelompoknya sendiri, yaitu kelompok ekstrem. Jika hal ini tetap dibiarkan, maka dikhawatirkan pola pikir *heuristic* selalu digunakan

oleh mantan pelaku teror dan mereka pada akhirnya dapat kembali lagi kedalam ideologi ekstrem.

Jihad Devensif vs. Jihad Ofensif

Temuan yang cukup menarik adalah terkait dengan lokasi atau wilayah jihad. Seluruh informan sepakat bahwa jihad hanya dapat dilakukan dengan peperangan, “*Yo perang to. Kalau saya bicarakan jihad, (ya berarti) perang*” (D1-AI-77:35969-37154). Tidak ada istilah jihad spiritual yang bersifat amal kebaikan secara umum (Anshory, 2020; Wahyudi & Novita, 2021; Yaqin, 2016). Alek bahkan sempat beberapa kali mengulas fadhilah jihad, “*Loh, dengan adanya jihad itu kan kita bisa melaksanakan fadhilah jihad. Kita kan sudah tau bahwa fadhilahnya jihad. Tetapi tetap saya tentang kalau memaksakan diri*”(D1-AI-78:35969-37154) . Baginya, jihad hanya dapat dilakukan di wilayah konflik seperti Ambon. Hasyim juga meyakini hal yang serupa dengan Alek. Baginya, jihad hanya dapat dilakukan di wilayah perang atau konflik. Namun ketika Hasyim dikonfrontir dengan keinginannya berjihad kembali di wilayah konflik, dirinya menjawab:

UP: kalau di sana (Afghanistan) kan di bawah Taliban. Taliban kan menerapkan Syariah Islam. Betapa tetap tetap punya keinginan hidup di bawah syariah Islam, di bawah payung Islam. Taliban kan seperti itu. Kalau hijrah lagi (ke wilayah konflik), kayaknya sih hitung-hitungan akal nggak mungkin sebab pengalaman atau cerita dari para napiter yang sudah keluar itu udah dipantau kemana-mana. Dipantau mereka. Nggak membayangkan sekelas saya aja yang kayak gini (sudah dianggap NKRI) nyatanya dipantaunya luar biasa. Jadi kalau misalnya kesana lagi berhijrah ke Afghanistan kayaknya nggak mungkin

Q: nggak mungkin itu karena teknis atau keyakinan?

UP: karena teknis

Q: tapi kalau teknis misalnya bisa (dilewati dan tidak ada pemantauan)?

Q: kalau sekarang intinya ingin banyak kumpul sama keluarga. Keluarga kan sudah lama aku tinggalkan. Ingin hidup bersama keluarga dalam artian keluarga besar. Istri kemudian adik-adik dan semuanya lah! Keponakan. Dengan keluarga besar yang sudah lama enggak kumpul. (D3-UP-9:5174-6428)

Hasyim tidak menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas dan memilih mengalihkan topik pembahasan dengan keinginannya untuk berkumpul dengan keluarga sebagai alasan *disengagement*. Jaka yang merupakan informan termuda bahkan dengan terang-terangan mengatakan, “*Niatan (pergi ke Suriah) belum ada. Belum lo yaa...Saya katakan belum. Tapi bisa jadi iya juga. Mungkin nek wes ketemu “klik” e. Hababa...*” (D2-JL:1548-1556). Keinginan untuk berjihad juga masih terpatrit dalam diri Alek:

“Secara pribadi ingin melaksanakan jihad itu sesuai dengan koridor... (Tapi) bukan dengan cara teror. dan masih banyak sekali kebaikan-kebaikan yang bisa kita... Jalbul masholih muqaddamun ala jalbil mafasid (mendahulukan yang maslahah dari pada mafsadah). Jadi yang madlorot itu harus disingkirkan. (D1-AI-174:167823-167927).

Namun dibalik itu semua, seluruh informan sepakat bahwa tidak ada *jihad offensive* yang dapat dilakukan di wilayah damai seperti Indonesia. Bahkan bagi Hisyam, hanya *jihad defensive* yang cocok diterapkan di Indonesia. Jihad defensif adalah jihad yang dilakukan untuk mempertahankan diri (Bakti, 2016). Maksudnya adalah mempertahankan kedaulatan negara jika mendapatkan penjajahan dari bangsa lain. Saat ini, mantan pelaku teror meyakini jihad defensif. Jihad defensif ini merupakan pergeseran dari pemaknaan jihad yang sebelumnya, yaitu jihad ofensif yang berusaha untuk menyebarkan ideologi ekstrem dimanapun dan kapanpun (tidak memperdulikan perbedaan antara wilayah damai dan konflik). Walaupun informan dalam penelitian ini meyakini jihad defensif, tetapi mereka juga memiliki jiwa nasionalisme. Salah satunya dibuktikan dengan kutipan pernyataan Hasyim sebagai berikut:

“(Jihad di Indonesia dapat dilakukan dengan) menjaga keamanannya, kemudian menghormati kebhinnekatunggalikaannya. Kemudian merawat persatuannya. Menjaga keamanannya misalnya ada ada negara asing mau menjajah lagi (di) Indonesia misalnya. Kayak dulu Belanda datang atau misal komunis dari Cina atau dari mana, ya kita lawan. Itu justru terbuka jihad fisabilillah mempertahankan negara kita.” (D3-UP-13:7933-8427).

Berdasarkan kutipan pernyataan informan di atas, jelas terbukti rasa nasionalisme Hasyim yang sudah mulai tumbuh kembali setelah sempat hilang sejak menjadi juara cerdas cermat ketika masa orde baru. Individu dapat dengan mudah terekrut kelompok radikal apabila ia memiliki nilai moral, budaya (Wali, 2013), dan kebangsaan yang rendah (Wali, 2013). Individu yang berjiwa nasionalisme tinggi memiliki kelekatan dan ditunjukkan dengan loyalitas, kecintaan, serta melindungi bangsa dan negara (Davidov, 2009). Terbukti bahwa *national identity* dapat menurunkan perilaku radikal pada pelaku teror. *National identity* sendiri menurut Tajfel dan Turner (2004) menggambarkan perasaan subjektif individu yang bersifat positif terhadap bangsanya.

Sikap positif terhadap bangsa dan negara telah dituangkan Hasyim dalam bentuk kecintaan dan berkontribusi untuk bangsa. Hasyim menjadi pelopor narapidana teroris yang menjadi

pengibar upacara bendera dan ikrar sumpah setia pada NKRI (Isa, 2015). Terdapat konsekuensi tidak mudah bagi pelaku teror jika mereka memutuskan untuk ikrar sumpah setia dan hormat bendera. Mereka akan dilabeli sebagai pengkhianat dalam kelompok dan dianggap kafir. Tidak jarang Hasyim mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan mulai dari kekerasan verbal bahkan fisik dari kelompok karena keputusannya tersebut (Mujahid & Yuniarti, 2018). Hasyim mengatakan, *“dalam berkebangsaan ya harus menjaga keamanan negeri kita ini, merawatnya, menjaga persatuannya, keindahan, kebhinekatunggalikaannya dirawat. Jaman dulu Rasulullah itu ada kan selain muslim hidup bersama (Rosulullah, dan) ngga ada masalah.”* (D3-UP-41:26898-37424).

Umar meyakini jihad *defensive*. Jihad *defensive* yang diyakini Umar Patek juga diyakini oleh Haryono. Baginya, ketika kaum muslimin tertindas, maka dirinya dapat menjadi askari dan mujahid untuk menolong saudaranya, seperti yang diyakininya dalam Q.S. al-Hajj ayat 39:

“Udzinnalahu, diizinkan kamu karena didzolimi, itu boleh. Bahkan ada jihad offensive sama defensif. Adapun konflik itu sifatnya kami melihat itu jihad alami. Emang gitu kondisi ada gitu. Kristen melawan, pemerintah bela sana, bela sini. Ya itu urusan pemerintah (ketika membela kaum Nasrani), tapi kita melawan yang bela Kristen. Kalau pemerintahan pro Kristen ya kita lawan. Mau aparat, mau gubernurnya, ya kita lawan!” (D4-YS-46:69539-70444).

Menariknya, semua informan masih berkomitmen dengan *jihad qital* (jihad dengan perang dan pedang), namun harus dilakukan di daerah konflik dan dengan syarat yang cukup ketat. Bukan jihad global yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (termasuk di negara dengan mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin). Terjadi pivoting ideologi dalam diri informan dalam penelitian ini.

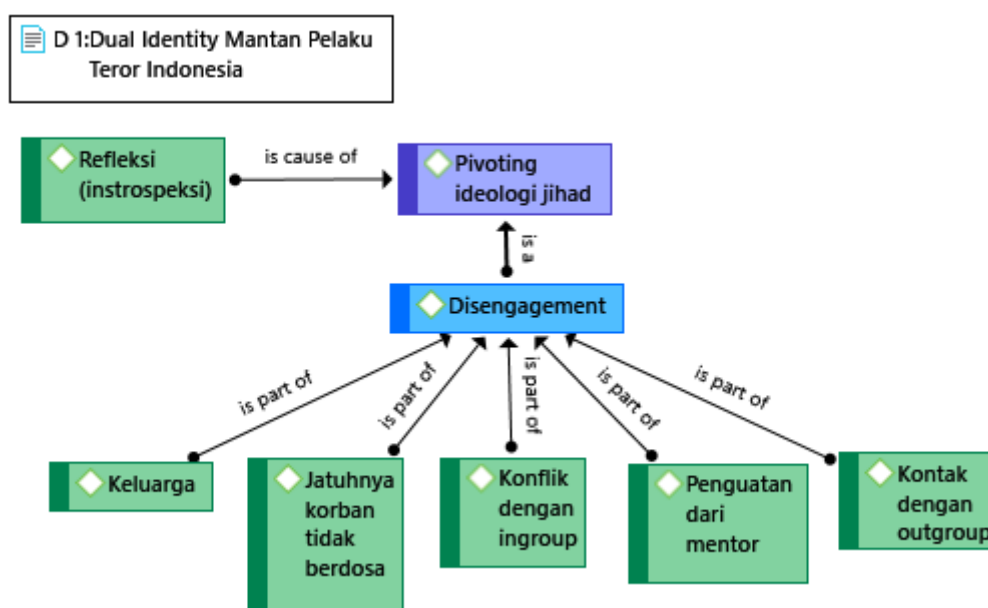
Betul ada (keraguan). Kalau nanti... Bahkan nuwun sewu. Saya ketangkep itu bersyukur. (karena) kalau itu tak ledakan, korbannya kaum muslimin. Tapi pertanggungjawaban di hadapan Allah? Piye bisab e gitu lho! Kalau aku (di) Filipina, untuk meledakkan diri yakin! Bahkan nggak peduli! Targetnya jelas! (D4-YS-56:77869-79132)

Jatuhnya korban yang tidak berdosa membuat informan dalam penelitian ini merefleksikan kembali aksi yang selama ini mereka yakini sebagai jihad. Jacobson (2010) mengungkapkan bahwa jatuhnya korban yang tidak berdosa dapat menjadi bahan refleksi pelaku teror untuk meninggalkan cara-cara kekerasan dan beralih ke jalan damai dalam memperjuangkan

ideologi. Terdapat faktor lain dalam refleksi aksi jihad, yaitu keluarga. Hasyim ingin kembali berkumpul dengan keluarga. Haryono menyebutkan kutipan terkait dengan keluarga saat hatinya bergejolak jika harus berbohong dan menyakiti hati keluarga. Ikatan keluarga memang terbukti efektif menjadi faktor penarik bagi pelaku untuk dapat meninggalkan jalan teror (Mujahid, 2020).

Selain beberapa faktor di atas, hubungan interpersonal yang semakin memburuk dengan *ingroup* menjadi penguat dalam proses *disengagement* pelaku teror (Mujahid & Yuniarti, 2018). Informan dalam penelitian ini dianggap pengkhianat (D1-AI-112:91828-92530) dan kafir sehingga harus dijauhi (D4-YS-13:26508-27667) oleh *ingroup* karena memutuskan untuk meninggalkan cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan ideologi. Konflik dengan *ingroup* akan menjauhkan pelaku teror dari kelompok dan pada akhirnya, relasi yang terbangun dengan *outgroup* akan lebih terbuka (Jacobson, 2010). Karena konflik dengan *ingroup* dan kontak dengan *outgroup* dapat menurunkan komitmen pelaku untuk berbuat ekstrem.

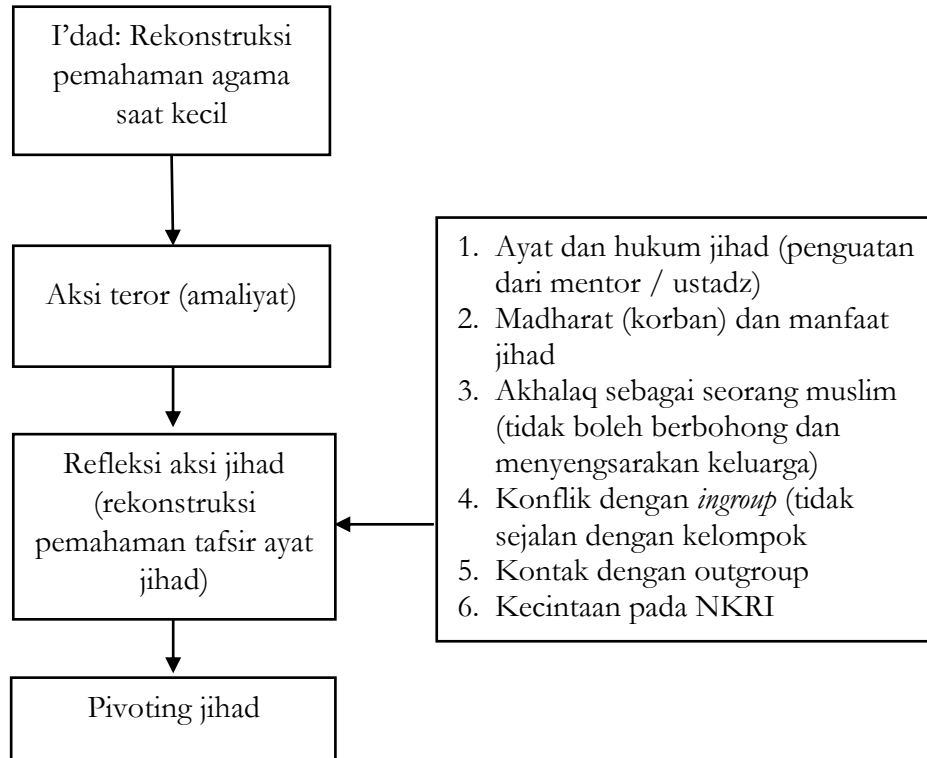
Berikut merupakan faktor *disengagement* dari pivoting jihad pada informan dalam penelitian ini:



Gambar 3 Faktor disengagement informan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, hal yang terjadi pada informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Rekonseptualisasi dan refleksi jihad

Hurlock (2006) mengungkapkan bahwa terdapat fase rekonstruksi pemahaman agama dalam rentang kehidupan manusia. Mereka akan merekonstruksi pemahaman agama yang selama ini didapat dari orang tua dan lingkungan ketika berada dalam tahap pencarian identitas diri. Informan dalam penelitian ini mengalami dua kali proses rekonstruksi pemahaman agama, terutama terkait dengan makna jihad.

Pertama terjadi ketika mereka memasuki kelompok teror, yaitu ketika informan memahami bahwa jihad dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (jihad ovensif / jihad global). Rekonstruksi jihad yang kedua terjadi ketika mereka merefleksikan aksi pengeboman yang telah dilakukan. Refleksi yang terjadi pada informan terkait madhorot yang didapatkan lebih banyak daripada manfaatnya, mayoritas korban dari aksi teror yang dilakukan adalah kaum muslimin, serta refleksi perasaan bersalah pada keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mujahid dan Yuniarti (2017) terkait faktor-faktor deradikalisasi, yaitu konflik dengan *ingroup*, kontak dengan *outgrop*, keinginan memulai hidup

baru dengan keluarga, jatuhnya korban tidak berdosa, serta *soft approach* dari pemerintah dan *outgroup*. Penelitian terbaru dari Mujahid (2020) juga membuktikan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam *disengagement* pelaku teror.

Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa terjadi pivoting ideologi jihad dari jihad global menjadi jihad *defensive* dan jihad yang hanya dapat dilakukan di daerah konflik. Pivoting terkait hukum jihad dari *fard 'ain* (kewajiban individu) ke hukum *fard kifayah* (kewajiban kolektif). Seperti yang dikemukakan oleh Saloom (2015), bahwa para teroris tidak akan mungkin menegasikan *jihad* karena perintahnya tertulis jelas di dalam al-Qur'an. Terbukti mereka masih menginginkan tegaknya hukum Islam secara *kaffah*, tidak terkecuali di Indonesia meskipun bukan melalui *jihad ofensif*.

Keempat informan dalam penelitian ini sebenarnya juga memiliki identitas selain sebagai mujahid, yaitu identitas sebagai warga negara. Sekalipun pernah bersalah pada negara, namun keempat informan dalam penelitian ini berusaha membuktikan perubahan dalam diri. Haryono, Hasyim, dan Alek saat ini aktif dalam kampanye program deradikalisasi. Tidak jarang mereka diminta oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Densus 88 untuk membujuk kawan-kawannya yang masih berada dalam kelompok agar dapat mengakui dan sumpah setia pada NKRI.

Informan dalam penelitian ini memiliki *dual identity* yang saling simultan, yaitu sebagai berikut:

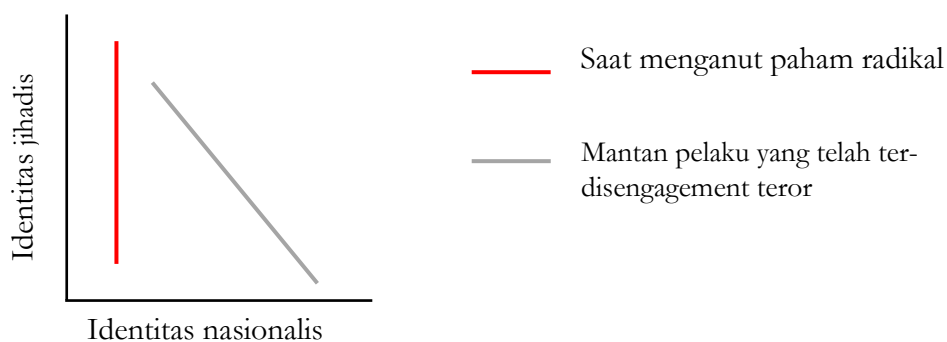


Gambar 5 Pemaknaan jihad dan dual identity yang saling simultan pada mantan pelaku teror Indonesia

Dua identitas yang bekerja secara simultan ini memiliki kedudukan masing-masing (Shadiqi et al., 2020). Dalam proses radikalisis, identitas yang lebih mendominasi pada pelaku teror adalah identitas sebagai mujahid. Dengan kata lain, identitas ini lebih subordinat daripada identitas lain, termasuk identitas personalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Milla dan Faturachman (2009) menunjukkan bahwa identitas sosial sebagai mujahid lebih mendominasi saat radikalisis pelaku teror.

Saat proses *disengagement*, penelitian dari Mujahid & Yuniarti (2017) menunjukkan bahwa identitas personal dari mantan teroris lebih tinggi daripada identitas sosialnya. Namun, dalam penelitian ini terbukti bahwa pelaku teror tidak hanya memiliki identitas personal dan satu identitas sosial, melainkan mereka juga memiliki dua identitas, yaitu identitas nasional dan identitas sebagai mujahid / identitas jihadis. Mereka tidak dapat menanggalkan ajaran-ajaran Islam. Namun mereka memiliki keikhlasan untuk membuktikan kecintaannya pada NKRI dengan segenap perjuangan dan pengorbanan mereka saat ini bagi negaranya. Mereka menganggap cibiran dan teror dari kelompok lama sebagai cobaan dalam proses *disengagement*.

Untuk lebih jelasnya, berikut kedudukan dua identitas sosial pada informan dalam proses radikalisis dan *disengagement*:



Gambar 6 Dual identity pada pelaku teror

KESIMPULAN

Dual identity dalam penelitian ini tergambarkan dengan ditemukannya identitas mujahid dan identitas nasional yang berjalan secara simultan pada para informan. Hal ini sekaligus menjadi temuan baru karena penelitian sebelumnya hanya dapat menjelaskan adanya pengayunan identitas, yaitu dari identitas sosial menjadi identitas personal. Ditemukan bukti bahwa para

informan masih mengimani nilai-nilai jihad, memiliki keinginan untuk hidup dibawah naungan hukum Allah secara kaffah, maupun pergi berjihad ke negara konflik. Namun di sisi lain, identitas nasional juga ditemukan, yaitu dengan keinginan untuk membela negara dan menjaga keamanannya. Hal itu dibuktikan oleh informan Hasyim, Hariono, dan Alek dengan konsisten mengkampanyekan program kontra terorisme dan deradikalisasi, terutama ke komunitas-komunitas yang rentan terpapar terorisme. Selain itu, keempat informan sepakat bahwa hanya jihad defensif yang dapat dilakukan di Indonesia. Tidak ada lagi paham terkait jihad global. Mereka sepakat bahwa jihad ofensif hanya dapat dilakukan di daerah-daerah konflik. Analisis dalam penelitian ini memang belum dapat melihat tingkatan *dual identity* para informan. Dibutuhkan studi lebih lanjut, yaitu dengan menggunakan metode lain untuk dapat melihat tingkatan *dual identity* pada pelaku teror.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2022). *Benarkah Abu Bakar Ba'asyir Mengakui Pancasila? Ini Faktanya*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/benarkah-abu-bakar-ba-asyir-mengakui-pancasila-ini-faktanya-KsMVn>
- Anshory, M. I. (2020). Kajian Tafsir Al- Qur'an : Telaah atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Qur'an Karya Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 05(02), 365–388.
- Bakti, S. B. (2016). *Deradikalisasi Dunia Maya*. Daulat Press.
- Benet-Martínez, V., & Haritatos, J. (2005). Biculturol Identity Integration (BII): Components and psychosocial antecedents. *Journal of Personality*, 73(4), 1015–1050. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00337.x>
- Bjorgo. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. In T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.). *Leaving Terrorism behind: Individual and Collective Disengagement*, 30–48.
- Bjorgo & Horgan. (2009). *Leaving terrorism behind individual and collective disengagement.pdf*.
- Chaiken, S. (1980). Heuristic versus Systematic Information Processing and the Use of Source versus Message Cues in Persuasion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(5), 752–766. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.39.5.752>
- Davidov, E. (2009). Measurement Equivalence of Nationalism and Constructive Patriotism in the ISSP: 34 Countries in a Comparative Perspective. *Political Analysis*, 17(1), 64–82. <https://doi.org/10.1093/pan/mpn014>
- Fleischmann, F., & Verkuyten, M. (2016). Dual identity among immigrants: Comparing different conceptualizations, their measurements, and implications. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22(2), 151–165. <https://doi.org/10.1037/cdp0000058>
- Fredman, L. A., Buhrmester, M. D., Gomez, A., Fraser, W. T., Talaifar, S., Brannon, S. M., & Swann, W. B. (2015). Identity Fusion, Extreme Pro-Group Behavior, and the Path

- to Defusion. *Social and Personality Psychology Compass*, 9(9), 468–480. <https://doi.org/10.1111/spc3.12193>
- Gazi. (2016). *Dinamika Relasi Sosial dalam Proses Meninggalkan Jalan Teror (Tesis tidak terpublikasi)*. Universitas Indonesia.
- Heath, C., Hindmarsh, J., Luff, P. (2010). *Video in Qualitative Research*. Sage Publication.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istinidayanti & Soedjarwo, Trans.)*. Erlangga.
- Isa. (2015). *Umar Patek Janji Setia NKRI*. Ditjenpas. <http://www.ditjenpas.go.id/umar-patek-janji-setia-cintai-nkri>
- Jacobson, M. (2010). Terrorist Dropouts: Learning from Those who have Left. *The Washington Institute for Near East Policy*, 38(3).
- Kemenkumham. (2022). *40 Napiter Ikrar Setia NKRI, Merdeka dari Paham-paham Radikal Terorisme*. Kemenkumham.Go.Id. <https://jabar.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/40-napiter-ikrar-setia-nkri-merdeka-dari-paham-paham-radikal-terorisme>
- Kruglanski, A., Jasko, K., Webber, D., Chernikova, M., & Molinario, E. (2018). The Making of Violent Extremists. *Review of General Psychology*, 22(1), 107–120. <https://doi.org/10.1037/gpr0000144>
- Marhaenjati, B. (2021). *Mantan Napiter Poso Ucap Ikrar Setia NKRI*. Beritasatu.Com. <https://www.beritasatu.com/news/839355/mantan-napiter-poso-ucap-ikrar-setia-nkri>
- Milla, M. N.; Faturachman; Ancok, J. (2009). *Dinamika psikologis pelaku terorisme: identitas dan pengambilan keputusan jihad di luar wilayah konflik pada terpidana kasus bom Bali di Indonesia*. Gadjah Mada University.
- Milla, M. N. . F. (2009). *Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Milla, M. N., Faturachman, & Ancok, D. (2013). The Impact of Leader-Follower Interactions on The Radicalization of Terrorists: A Case Study of The Bali Bombers. *Asian Journal of Social Psychology*, 16(2), 92–100. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12007>
- Milla, M. N., Hudiyan, J., Cahyono, W., & Muluk, H. (2020). Is the Role of Ideologists Central in Terrorist Networks? A Social Network Analysis of Indonesian Terrorist Groups. *Frontiers in Psychology*, 11(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00333>
- Mujahid, D.R; Yuniarti, K. W. (2017). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia* [tidak dipublikasikan]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154819>
- Mujahid, D R; Yuniarti, K. W. (2017). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia*. Tidak Dipublikasikan.
- Mujahid & Yuniarti, K. W. (2018). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret.
- Mujahid, D. R. (2020). Peran Keluarga dalam Proses Disengagement Pelaku Teror di Indonesia. *Psychopolitan : Jurnal Psikologi*, 4(1), 66–76. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1325>
- Ramadhan, D. I. (2022). *Cium Bendera Merah Putih, Perempuan Napi Teroris Ikrar Setia NKRI*. DetikNews. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6130822/cium-bendera-merah->

putih-perempuan-napi-teroris-ikrar-setia-nkri

- Saloom. (2015). Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia. *Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015*, 38(No. 1 Juni), 1–11.
- Sarwono, S. . (2012). *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Alfabet.
- Shadiqi, M. A., Ulum, W. R., Milla, M. N., & Muluk, H. (2020). Even Though We Had Many Tribes, But I Am Indonesia: Validation of Dual Identity Scale. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 122–134. <https://doi.org/10.14710/jp.19.2.122-134>
- Simon, B., Reichert, F., & Grabow, O. (2013). When Dual Identity Becomes a Liability. *Psychological Science*, 24(3), 251–257. <https://doi.org/10.1177/0956797612450889>
- Swann, W. B., & Buhrmester, M. D. (2015). Identity Fusion. *Current Directions in Psychological Science*, 24(1), 52–57. <https://doi.org/10.1177/0963721414551363>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). *Tajfel_& Turner_Psych_of Intergroup Relations_CH1_Social Identity_Theory.pdf*. In *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. (pp. 7–24).
- Wahyudi, D., & Novita, K. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 1–20.
- Wali. (2013). *Radicalism Unveiled*. Ashgate.
- Yaqin, A. (2016). Rekontruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i1.807>